

Performativitas Al-Qur'an dalam Menggerakkan Praktik Sosial: Studi atas Tradisi Maaghak Suwek di Desa Pulau Birandang

Ali Akbar^{1*}, Nixson Husin², Safira Malia Hayati³,
Muhammad Raffin Althafullayya⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

*Corresponding email: ali.akbar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Maaghak Suwek di Desa Pulau Birandang sebagai manifestasi living Qur'an, dengan menekankan bagaimana Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai kekuatan performatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi dua hal utama: pertama, bagaimana proses pelaksanaan tradisi Maaghak Suwek; kedua, bagaimana pemahaman dan resepsi masyarakat terhadap praktik tersebut. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa tradisi Maaghak Suwek merupakan bentuk konkret performativitas Al-Qur'an yang berfungsi sebagai motor penggerak tindakan sosial, serta membentuk makna kolektif yang mengintegrasikan dimensi religius dan agraris dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-etnografis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an dihadirkan secara aktif dalam ruang sosial melalui praktik arak-arakan, pembacaan shalawat, dan ritual kolektif lainnya. Dalam kerangka living Qur'an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq, temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi secara performatif sebagai praktik yang "dilakukan" dalam kehidupan sosial. Analisis menggunakan perspektif Karl Mannheim memperlihatkan bahwa tradisi ini mengandung makna objektif, ekspresif, dan dokumenter yang merefleksikan sistem nilai masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Maaghak Suwek tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga menjadi medium aktualisasi Al-Qur'an sebagai kekuatan sosial yang hidup, yang mampu membentuk solidaritas, memperkuat kohesi sosial, dan mengarahkan praktik kehidupan masyarakat secara kontekstual.

Kata kunci: *Living Qur'an; Performativitas Al-Qur'an; Maaghak Suwek; Tradisi lokal; Resepsi masyarakat*

Abstract

This study aims to analyze the Maaghak Suwek tradition in Pulau Birandang Village as a manifestation of the living Qur'an, emphasizing how the Qur'an functions not only as a normative text but also as a performative force within social life. The research addresses two main questions: first, how is the Maaghak Suwek tradition performed; and second, how do the community members understand and perceive this practice. This study is based on the hypothesis that the Maaghak Suwek tradition represents a concrete form of the Qur'an's performativity, functioning as a driving force of social action and shaping collective meaning that

integrates religious and agrarian dimensions of life. Using a qualitative ethnographic approach through participant observation, in-depth interviews, and documentation, the findings reveal that the Qur'an is actively embodied in social space through ritual processions, the recitation of blessings upon the Prophet, and other collective practices. Within the living Qur'an framework developed by Ahmad Rafiq, this study demonstrates that the Qur'an operates performatively as something that is "enacted" in everyday life. Furthermore, analysis using the sociology of knowledge perspective of Karl Mannheim shows that this tradition contains objective, expressive, and documentary meanings that reflect the community's socio-religious system. In conclusion, the Maaghak Suwek tradition not only represents a cultural heritage but also serves as a medium for actualizing the Qur'an as a living social force that shapes solidarity, strengthens social cohesion, and directs community practices in a contextualized manner.

Keywords: *living Qur'an; Qur'anic performativity; Maaghak Suwek; local tradition; community reception*

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan dalam masyarakat Muslim tidak hanya merepresentasikan warisan budaya yang bersifat turun-temurun, tetapi juga menjadi ruang artikulasi nilai-nilai normatif agama dalam praktik sosial.¹ Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak selalu hadir sebagai teks yang dibaca secara individual², melainkan juga sebagai entitas yang "dihidupkan" dalam berbagai ekspresi kolektif masyarakat. Salah satu fenomena yang menunjukkan hal tersebut adalah tradisi Maaghak Suwek³ di Desa Pulau Birandang, Kecamatan Kampa, di mana Al-Qur'an diarak mengelilingi ladang padi yang mulai menguning.⁴ Praktik ini menunjukkan adanya relasi yang unik antara teks suci dan aktivitas agraris, yang secara kasat mata tampak tidak memiliki keterkaitan langsung, namun justru diyakini memiliki makna religius yang mendalam oleh masyarakat setempat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai kekuatan performatif yang menggerakkan tindakan sosial. Dalam banyak kajian, Al-Qur'an cenderung dipahami dalam kerangka tafsir tekstual yang menekankan aspek makna linguistik dan normatif. Padahal, dalam realitas sosial, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber legitimasi praktik, simbol keberkahan, serta medium yang menghubungkan manusia dengan dimensi transenden. Fenomena Maaghak Suwek menjadi penting untuk dikaji karena memperlihatkan

¹ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006), 95–96.

² Safira Malia Hayati et al., "Al-Quran dan Praktik Penggunaan Jimat Dalam Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa," *An-Nida'* 45, no. 1 (2021): 46, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16531>.

³ *Maaghak* adalah mengarak (berjalan bersama-sama dengan beriringan), *suwek* adalah surat dalam hal ini yakni Al-Qur'an.

⁴ Datuk Zahari, *Wawancara, Pribadi*, Sabtu 09 Desember 2023

bagaimana masyarakat memaknai dan mengoperasionalkan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya dalam siklus agraris yang sangat menentukan keberlangsungan hidup mereka.

Secara akademik, kajian tentang Al-Qur'an dalam ruang sosial telah berkembang dalam kerangka living Qur'an, yang antara lain menyoroti resepsi dan praktik masyarakat terhadap teks suci. Pemikiran Sam D. Gill yang kemudian dikembangkan oleh Ahmad Rafiq⁵ membedakan fungsi informatif dan performatif kitab suci, di mana fungsi performatif merujuk pada bagaimana teks suci tidak hanya dipahami, tetapi juga "dilakukan" dalam praktik sosial. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek resepsi simbolik dan ritualistik Al-Qur'an, namun masih terbatas dalam menjelaskan bagaimana performativitas tersebut benar-benar bekerja sebagai kekuatan yang menggerakkan struktur sosial, relasi antarwarga, dan orientasi tindakan kolektif. Di sinilah letak gap penelitian ini: belum banyak kajian yang secara spesifik menempatkan Al-Qur'an sebagai agen performatif dalam konteks tradisi lokal yang terintegrasi dengan praktik ekonomi-agraris masyarakat.

Sejauh ini, berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa relasi antara Al-Qur'an dan praktik sosial masyarakat telah banyak diteliti dalam kerangka living Qur'an, namun masih menyisakan ruang kosong pada aspek performativitasnya dalam tradisi lokal tertentu. Studi yang dilakukan oleh Ahmad Rafiq⁶ (2014) menyoroti bagaimana komunitas Muslim non-Arab di Indonesia meresepsi dan mengadaptasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara nilai universal teks dan identitas lokal. Penelitian lain oleh Novizal Wendry dan Sri Chalida⁷ (2017) mengkaji tradisi Mamakiah sebagai bentuk resepsi Al-Qur'an yang dipengaruhi faktor budaya, ekonomi, dan religiusitas, sementara Althaf Husein Muzakky⁸ (2020) menunjukkan bahwa praktik ritual seperti Banyu Salaman berfungsi memperkuat spiritualitas dan kohesi sosial masyarakat. Kajian Aida Hidayah (2020) mengungkap penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik pengobatan sebagai bentuk keyakinan terhadap kekuatan transenden, sedangkan penelitian Safira Malia Hayati⁹ (2021) menegaskan fungsi

⁵ Ahmad Rafiq, *Living Quran: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, no. 2, no. 2 (2021): 2.

⁶ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study of the Place of the Quran" (Temple University, 2014).

⁷ Novizal Wendry and Sri Chalida, "Pakiah and Sadakah: The Phenomenon of Mamakiah Tradition in Padang Pariaman," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.342>.

⁸ Islah Gusmian et al., *Living Quran: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Quran*, ed. Ahmad Rafiq (Lembaga Ladang Kata, 2020).

⁹ Safira Malia Hayati et al., "Al-Quran dan Praktik Penggunaan Jimat Dalam Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa," *An-Nida'* 45, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16531>.

protektif Al-Qur'an dalam penggunaan jimat pada masyarakat Kampa. Adapun penelitian Intan Purnamasari¹⁰ (2020) dan Firman Saputra¹¹ (2021) lebih berfokus pada praktik keagamaan agraris seperti zakat padi yang berbasis 'urf di Desa Pulau Birandang. Meskipun demikian, seluruh kajian tersebut cenderung menempatkan Al-Qur'an pada level resepsi simbolik, fungsional, atau normatif, dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana Al-Qur'an beroperasi sebagai kekuatan performatif yang secara aktif menggerakkan praktik sosial dalam tradisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tradisi Maaghak Suwek sebagai bentuk konkret performativitas Al-Qur'an dalam perspektif living Qur'an.

Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua formulasi masalah, pertama, bagaimana proses pelaksanaan tradisi Maaghak Suwek, kedua, bagaimana pemahaman masyarakat terkait tradisi Maaghak Suwek. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa tradisi Maaghak Suwek tidak sekadar ritual budaya atau ekspresi simbolik keagamaan, melainkan merupakan bentuk konkret dari performativitas Al-Qur'an yang berfungsi sebagai motor penggerak tindakan sosial. Al-Qur'an dalam konteks ini tidak hanya menjadi objek yang dibaca, tetapi juga subjek yang dihadirkan secara aktif untuk memproduksi makna, memperkuat solidaritas sosial, serta membangun kesadaran kolektif tentang keberkahan dan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Dengan demikian, relasi antara Al-Qur'an dan praktik agraris dalam tradisi ini justru menunjukkan bagaimana teks suci diartikulasikan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografis. Data diperoleh melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan tradisi Maaghak Suwek, wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang terlibat, serta dokumentasi praktik ritual yang berlangsung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi berbasis kerangka performativitas Al-Qur'an. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana praktik mengarak Al-Qur'an, pembacaan shalawat, serta keterlibatan kolektif masyarakat membentuk makna dan fungsi Al-Qur'an sebagai kekuatan sosial yang hidup.

¹⁰ Indah Purnamasari, "Pembayaran Zakat Fitrah Dengan Beras Hasil Perkebunan Sendiri Dikalangan Petani Padi Di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Ditinjau Menurut Hukum Islam" (UIN Sultan Syarif Kasim, 2020).

¹¹ Firman Saputra, "Persepsi Masyarakat Petani Padi Tentang Nishab Zakat Padi Di Desa Pulau Birandang Dusun Ii Kecamatan Kampa" (UIN Sultan Syarif Kasim, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi Maaghak Suwek, tetapi juga berupaya menjelaskan secara analitis bagaimana Al-Qur'an beroperasi dalam ruang sosial sebagai entitas yang performatif. Tidak hanya itu, pemahaman masyarakat akan dianalisis dengan sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi living Qur'an, sekaligus memperkaya pemahaman tentang hubungan antara teks suci, budaya lokal, dan dinamika sosial masyarakat Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dalam Perspektif Islam dan Relevansinya dengan Praktik Sosial

Tradisi dalam masyarakat pada dasarnya merupakan praktik sosial yang terbentuk dari pengulangan tindakan, nilai, dan keyakinan yang hidup serta diterima secara kolektif. Dalam konteks masyarakat Muslim, tradisi tidak berdiri secara netral sebagai produk budaya semata, tetapi sering kali berkelindan dengan nilai-nilai keagamaan yang memberi legitimasi sekaligus makna terhadap praktik tersebut. Dengan demikian, tradisi menjadi ruang perjumpaan antara ajaran normatif agama dan realitas sosial yang terus berkembang.¹²

Dalam kerangka Islam, tradisi memiliki kedekatan dengan konsep *'urf*, yaitu kebiasaan yang dikenal, diterima, dan dipraktikkan secara luas oleh masyarakat.¹³ *'Urf* tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Para ulama membedakan *'urf* ke dalam kategori yang sah (*al-'urf al-shahih*) dan yang rusak (*al-'urf al-fasid*), tergantung pada kesesuaiannya dengan nilai-nilai syariat. Dengan demikian, Islam tidak serta-merta menolak tradisi, melainkan melakukan proses seleksi: menerima, mengadaptasi, atau menolak praktik-praktik tertentu berdasarkan pertimbangan kemaslahatan.

Sejak awal kemunculannya, Islam memang berinteraksi dengan berbagai tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat. Sebagian di antaranya diakomodasi dan diberi makna baru dalam kerangka tauhid, sementara sebagian lainnya ditinggalkan karena bertentangan dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, tradisi dapat dipahami sebagai medium artikulasi nilai-nilai agama dalam bentuk praktik konkret yang dekat dengan kehidupan masyarakat.¹⁴

Relasi antara agama dan tradisi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk teks atau doktrin, tetapi juga termanifestasi dalam

¹² Husni Thamrin, *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi* (LPM: UIN SUSKA Riau, 2009), 1.

¹³ Djazuli HA, *Kaidah-Kaidah Fikih* (Kencana Prenada Media Group, 2010), 79.

¹⁴ Ach Syaikh, "Al-Qur'an Dan Dinamika Kebudayaan," *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (2010): 102-3, 1.

tindakan sosial yang berulang dan bermakna. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga menjadi inspirasi dalam pembentukan praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks inilah, tradisi-tradisi lokal dapat dilihat sebagai bentuk aktualisasi ajaran agama yang telah mengalami proses kontekstualisasi sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Dengan demikian, pemahaman terhadap tradisi dalam perspektif Islam tidak cukup hanya melihatnya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial-religius yang mengandung dimensi normatif dan fungsional sekaligus. Kerangka ini menjadi penting untuk membaca berbagai fenomena keagamaan di tingkat lokal, termasuk bagaimana teks suci seperti Al-Qur'an dihadirkan, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Relevansi Antara Konsep Tradisi dan Islam dalam Sudut Pandang Antropologi

Menurut salah satu cabang ilmu antropologi ada pembahasan yang mengkaji budaya manusia, baik dari segi sejarah, struktur, maupun fungsinya, cabang ilmu tersebut adalah antropologi kultural. Berangkat dari pemahaman bahwasannya Islam adalah sebuah agama tentunya pengertian ini telah memasuki bagian salah satu dari cabang ilmu antropologi. Cabang ilmu ini membahas segala seluk beluknya tentang asal-usul suatu keyakinan (agama). Sebab ketika kita melakukan kajian mengenai agama Islam, maka kita telah menyinggung suatu keyakinan. Adapun istilah religi berkaitan dengan suatu sistem keyakinan masyarakat bersahaja sebagai penduduk budayanya. Oleh karena itu, sering sekali antropologi agama disebut antropologi religi, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dan pendekatan budayanya.¹⁵

Agama dipandang sebagai realitas dan fakta sosial juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Sebenarnya al-Quran mengakui adanya manusia yang berbeda-beda, sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

¹⁵ Safira Malia Hayati, "Penggunaan Tamimah Dan Halqah Perspektif Tafsir Al-Azhar Dalam Paradigma Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa (Studi Analisis Living Quran)" (UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), 15.

Ayat di atas sesuai dengan fungsi agama dalam masyarakat, yang salah satunya adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara sesama individu maupun kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan, dan solidaritas merupakan bentuk dari tingkah laku manusia beragama. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Dari sinilah terjadi hubungan timbal balik antara agama dan budaya. Kebudayaan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebab untuk melakukan pengkajian tentang agama memerlukan konsep kebudayaan, dan sebaliknya kebudayaan tidak luput dari peran agama.

Sekilas tentang Teori Performatif dalam Living Qur'an

Penelitian fokus pada performansi Al-Qur'an dengan menggunakan teori Living Qur'an sebagai sumber informatif dan performatif. Ini berdasarkan teori Sam D. Gill tentang fungsi Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq dengan menyebutkan bahwa fungsi Al-Qur'an dibagi menjadi dua dimensi yakni horisontal dan vertikal.¹⁶ Dalam dimensi horisontal, Al-Qur'an merupakan realitas yang datanya berupa teks maupun praktik dan perilaku yang mencakup lisan ataupun tulisan. Data kitab suci bisa juga berupa perilaku masyarakat terhadap teks yang diyakini berasal dari kitab suci. Ini kemudian bisa dimanifestasi berupa ritual personal ataupun komunal atau praktik temporer yang menggunakan kitab suci. Ini bersifat pragmatis karena bertujuan sebagai perlindungan diri, negosiasi keadaan, ataupun ekspresi harapan yang bersifat abstrak dalam bentuk tindakan konkret. Rafiq menambahkan bahwa praktik-praktik ini juga bisa berkorelasi langsung dengan struktur kebahasaan teks ataupun tidak.

Pada dimensi vertikal berupa interpretasi terhadap data. Dalam dimensi interpretasi, pemahaman subjek atas data kitab suci bisa berupa pemahaman informatif maupun performatif. Kategori inilah yang sering dibahasakan dengan fungsi informatif dan fungsi performatif kitab suci. Pada fungsi informatif, data dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan-pernyataan dan pemahaman. Baik data teks maupun data praktik dapat dipahami secara informatif dengan menangkap pesan dari data. Jika dia berupa teks, fungsi informatif ditangkap sebagai pemahaman makna dan pesan teks. Dalam diskursus kitab suci, hal ini melahirkan pemahaman dan penafsiran atas teks kitab suci. Jika dia berupa data praktik, fungsi informatif menerima praktik sebagai teks yang menyampaikan pesan.

Setidaknya, terdapat empat pola relasi antara manusia dan Al-Qur'an; *Pertama*, data teks yang diinterpretasi secara informatif, seperti; penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, data praktik yang diinterpretasi secara informatif. *Ketiga*, data teks yang

¹⁶ Ahmad Rafiq, *Living Quran: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, no. 2 (2021): 474.

diinterpretasi secara performatif. *Keempat*, data praktik yang diinterpretasi secara performatif.

Dalam teori ini, Al-Qur'an yang diarak dimaksudkan kepada tindakan masyarakat dalam tradisi Maaghak Suwek. Pola relasi antara Al-Qur'an dan masyarakat menjadi begitu signifikan dengan melihat bahwa Al-Qur'an sebagai data teks yang diinterpretasi secara informatif, seperti pemahaman tradisi dengan meresepsi beberapa ayat al-Qur'an yang dianggap memiliki korelasi terhadap nilai-nilai dalam tradisi. Untuk menjelaskan data praktik yang diinterpretasi secara informatif, seperti pembacaan sholawat-sholawat untuk sekam-sekam padi sebagai pupuk di ladang-ladang padi warga.

Interpretation of Meaning Karl Mannheim

Untuk menjelaskan resepsi pemaknaan masyarakat, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Karl Mannheim.¹⁷ Adapun teori yang dibangun oleh Mannheim untuk sampai kepada interpretasi suatu makna adalah bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi; yaitu perilaku (*behaviour*) – dalam penelitian ini merupakan tindakan Maaghak Suwek (arak Surat Al-Qur'an) – dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seorang harus mengkaji perilaku eksternal dan internal subjek. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna antara lain; *pertama*, makna objektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung, *kedua*, makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh subjek (*pelaku tindakan*), dan *ketiga*, makna dokumenter merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga subjek tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan. Pada dasarnya, teori yang ditawarkan Mannheim di atas untuk menjelaskan dan mendudukkan asal-usul dari sistem pemikiran. Menurutnya, untuk menangkap fenomena sosial dibutuhkan kerja keras dengan melibatkan pelacakan konsep tiap-tiap hasil pemikiran dengan arus-arus pemikiran yang memiliki keterkaitan.¹⁸

Dalam hipotesa penulis bahwa tradisi Maaghak Suwek ini dimaknai dengan hakikat al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam serta makna sholawat Nabi Saw yang penuh dengan keberkahan. Karena hal demikian, masyarakat Desa Pulau Birandang hingga saat ini tiap-tiap menanam padi dan waktu padi sudah mulai menguning maka Kepala Desa beserta tokoh masyarakat di sana langsung melaksanakan tradisi ini. Oleh

¹⁷ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge* (Routledge & Kegan Paul London And Henley, 1936), 333.

¹⁸ Karl Mannheim and Bryan S. Turner, *Essays on the Sociology of Culture* (Routledge, 1992), <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=179772>.

karena itu, teori *interpretation of meaning* Karl Mannheim sangat relevan untuk mengetahui pemaknaan dari tradisi Maaghak Suwek ini.

Tradisi Maaghak Suwek dalam Perspektif Living Qur'an

Tradisi Maaghak Suwek di Desa Pulau Birandang merupakan praktik kolektif masyarakat yang dilaksanakan ketika padi mulai menguning menjelang masa panen. Pada momen ini, masyarakat berkumpul dan mengarak Al-Qur'an mengelilingi ladang-ladang padi. Arak-arakan tersebut tidak berlangsung secara seremonial semata, tetapi melibatkan partisipasi aktif warga, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga masyarakat umum. Dalam prosesi ini, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw menjadi bagian yang tidak terpisahkan, sehingga menciptakan suasana religius yang menyatu dengan aktivitas agraris masyarakat.

Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak ditempatkan sekadar sebagai teks yang dibaca dalam ruang ibadah formal, tetapi dihadirkan secara langsung dalam ruang sosial dan ekologis masyarakat. Mengarak Al-Qur'an di tengah hamparan padi yang menguning merepresentasikan keyakinan bahwa keberkahan hasil panen tidak hanya ditentukan oleh kerja manusia, tetapi juga oleh relasi spiritual dengan Tuhan yang dimediasi melalui Al-Qur'an. Dengan demikian, praktik ini menjadi bentuk ekspresi religius yang menghubungkan dimensi transenden dengan realitas keseharian masyarakat.

Dalam perspektif living Qur'an, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk resepsi sekaligus aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial. Mengikuti kerangka yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq¹⁹ dari gagasan Sam D. Gill, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi secara informatif sebagai sumber ajaran, tetapi juga secara performatif sebagai praktik yang "dilakukan" dalam kehidupan. Pada titik ini, Maaghak Suwek memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an bertransformasi menjadi tindakan kolektif yang memiliki daya pengaruh terhadap cara masyarakat memahami keberkahan, kerja, dan relasi sosial.

Lebih jauh, performativitas Al-Qur'an dalam tradisi ini tampak pada kemampuannya membangun solidaritas sosial. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam prosesi tersebut memperkuat ikatan komunal sekaligus mereproduksi nilai-nilai keagamaan secara berulang. Al-Qur'an dalam hal ini tidak hanya menjadi simbol sakral, tetapi juga berfungsi sebagai pusat orientasi tindakan yang menggerakkan interaksi sosial. Ia hadir sebagai "agen kultural" yang memediasi hubungan antarindividu, sekaligus menghubungkan manusia dengan Tuhan dalam konteks kehidupan agraris.

¹⁹ Rafiq, *Living Quran: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, 2021.

Dengan demikian, tradisi Maaghak Suwek tidak dapat dipahami hanya sebagai praktik budaya lokal, melainkan sebagai bentuk konkret dari bagaimana Al-Qur'an hidup (living Qur'an) dalam masyarakat. Ia bekerja tidak hanya pada level simbolik, tetapi juga pada level praksis, di mana teks suci dihadirkan, diarak, dan dipraktikkan sebagai sumber makna sekaligus kekuatan yang diyakini mampu memengaruhi realitas kehidupan masyarakat.

Historitas Tradisi Maaghak Suwek

Maaghak Suwek merupakan tradisi yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Birandang sejak zaman penjajahan Belanda. Tradisi ini dilaksanakan pada saat petani-petani di Desa tersebut *baladang* (menanam padi) dan padinya sudah mulai berbuah dan menguning.²⁰ Tradisi ini menjadi semakin menarik dari cara penghitungan dan peredaran arah serta gerakan bintang; bintang Tiga, bintang Tujuh, bintang Timur dan bintang Barat yang dilihat pada subuh hari. Ini menjadi sebuah tanda bagi masyarakat setempat untuk memprediksi kapan terjadinya banjir.²¹ Ketika hal ini sudah dilakukan, maka pada hari Minggu²² Wali Negeri (baca: Kepala Desa) memberitahukan kepada masyarakat untuk turun ke sawah (*baladang*).

Tidak ada kepastian tentang tokoh yang melaksanakan tradisi ini pertama kali, hanya saja informasi yang didapat adalah penggerak dari tradisi ini yakni Datuk Haji Muhammad Thaib yang saat itu menjadi RK (Rukun Kampung).²³ Kegiatan ini pada awalnya tidak dilaksanakan oleh Desa Pulau Birandang saja. Akan tetapi, banyak desa di Kecamatan Kampa yang terlibat di sini. Menurut salah satu *key informant* ini yang kemudian disebut dengan *Desa Ponuo*; Desa Pulau Rambai, Desa Pulau Kampung, Desa Pulau Sayak, Desa Pulau Birandang, Desa Karang Tinggi, Desa Selat Aur, dan Desa Kuapan. Semua desa ini akan melaksanakan kegiatan *baladang* dan akan berkumpul saat tradisi Maaghak Suwek dilaksanakan.

Secara umum, dalam pelaksanaan tradisi Maaghak Suwek ini adalah mengelilingi ladang atau sawah masyarakat yang menanam padi. Tradisi ini memiliki maksud untuk meminta do'a kepada Allah Swt semoga hasil panen khususnya padi menjadi berlimpah ruah dan berkah. Konsep berkah dipahami oleh masyarakat adalah

²⁰ Hanya saja, sejak kepemimpinan Kepala Desa Thomas Ronaldo memberikan inovasi dengan kebijakan tradisi Maaghak Suwek dilaksanakan bertepatan dengan ulang tahun (hari jadi) Desa di setiap bulan Oktober.

²¹ Wawancara Datuk Zahri pada tanggal 13 Juli 2024; 15.00 WIB. Beliau menambahkan penjelasan bahwa masyarakat Birandang akan melaksanakan kegiatan *baladang* satu kali dalam setahun, ini dikarenakan Desa Pulau Birandang rawan terjadi banjir karena memang letak Pulau Birandang bersebelahan dengan Sungai Kampar.

²² Hari Minggu merupakan hari pasar tradisional di Kecamatan Kampa, sehingga ini menjadi momen untuk Kepala Desa dalam memberikan arahan agar turun ke sawah. Kepala Desa menggunakan alat *Oguong* (baca: kentongan) untuk menyiarkan kabar ini.

²³ Khairul Sabri (Tokoh masyarakat dan sebagai cucu dari Datuk Muhammad Thaib), *Wawancara Pribadi*, 9 Juli 2024

dengan tidak habis-habisnya hasil panen padi tersebut. Kendati demikian, masyarakat juga sangat mempercayai bahwa bisa jadi ada hal-hal di luar kasat mata yang terjadi pada padi mereka dan dipercaya memberikan pengaruh buruk serta merusak tanaman padi mereka. Ini juga menjadi alasan kronik lahirnya tradisi Maaghak Suwek ini.

Desa Birandang sendiri merupakan desa yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang memiliki tanah pribadi untuk *baladang*. Tidak hanya itu, Desa Birandang juga menjadi desa yang memiliki wilayah tanaman padi yang terluas khususnya di Kecamatan Kampa. Ini memberikan implikasi bahwa salah satu kaitan historitas tradisi ini karena keadaan masyarakat yang menjadikan *baladang* sebagai mata pencaharian primernya.

Selain dari sisi ekonomi ini, keadaan masyarakat yang terkenal agamis dari masyarakat Desa Birandang menjadi hal yang penting dalam lahirnya tradisi Maaghak Suwek tersebut. Ini dapat dibuktikan bahwa Desa Birandang juga merupakan desa yang banyak mencetak generasi-generasi Qur'ani, Qari-qari'ah, ulama, umara, dan cendikiawan muslim. Tentu saja ini tidak terlepas dari loyalitas dalam beragama sehingga tradisi Maaghak Suwek menjadi salah satu *icon* yang cukup merepresentasikan hal tersebut. Menurut penulis, tradisi Maaghak Suwek ini juga sebagai bentuk ekspresi keagamaan dari masyarakat Desa Pulau Birandang.

Bila ditelusuri secara umum, tradisi-tradisi keagamaan ini banyak dipengaruhi oleh sistem keagamaan yang terakulturasi dengan budaya setempat. Ini karena ajaran Islam itu sendiri dan cara hidup masyarakat Melayu – menyebut mayoritas masyarakat Desa Birandang – hampir tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Islam adalah budaya masyarakat, dan budaya masyarakat adalah Islam. Kondisi seperti ini, langsung maupun tidak langsung berpengaruh dalam perilaku pengamalan agama.²⁴ Semua nilai-nilai budaya Melayu tersebut akhirnya berkulminasi menjadi kearifan lokal dan menjadi modal dasar yang sangat kokoh dalam membangun, memupuk, mempertahankan, dan melestarikan tradisi budaya serta pengamalan beragama.

Kegiatan Maaghak Suwek ini sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Birandang. Hanya saja, masyarakat dulu melaksanakan kegiatan Maaghak Suwek tidak ditentukan hari ataupun bulannya. Saat ini, melalui kebijakan Kepala Desa, kegiatan Maaghak Suwek dilaksanakan bersamaan dengan HUT (Hari Ulang Tahun) Desa setiap bulan Oktober pada tanggal 16.²⁵

²⁴ Ellya Roza, *Sejarah Islam Riau*, Cetakan pertama (Aswaja Pressindo, 2017), 40.

²⁵ Menurut Kepala Desa Bapak Thomas Renaldo, alasan digabungkannya acara tradisi Maaghak Suwek dan HUT Desa agar memberikan kemudahan untuk perhelatan akbar berikutnya serta menjaga kelestarian budaya khas – unik Desa Birandang ini.

Pelaksanaan Tradisi Maaghak Suwek

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, maka masyarakat terbagi menjadi dua kelompok; *pertama*, kelompok yang membaca sholawat yang telah disediakan tempatnya (biasanya di aula kantor Desa Pulau Birandang). Dalam kelompok ini ada kelompok ibu-ibu membaca sholawat dan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang di hadapannya diletakkan ember (baskom) yang diisi dengan daun-daun, di antaranya: daun sitawa, daun sidingin, daun cikarau/ sikarau, daun puring emas, daun puring hitam, daun sugi-sugi, dan daun lidah kerbau. Daun-daun ini kemudian diikat menjadi satu dan dimasukkan ke dalam ember (baskom) yang sudah diisi air. Ini juga dipercaya menjadi obat padi kemudian nanti akan dibawa oleh para petani yang menanam padi (*baladang*) dengan baskom yang sudah terisi air lalu dipercikkan ke padi-padi menggunakan daun-daun yang sudah diikat dan dibacakan sholawat tadi.

Dalam video dokumentasi tradisi Maaghak Suwek 2023 terdapat sekilas wawancara antara salah satu Tokoh Masyarakat²⁶ dengan Kepala BPP Desa Pulau Birandang terkait manfaat dari air yang dipercikkan dengan daun-daun tersebut tidak menyalahi dari sistem pertanian itu sendiri. Bahkan, cara ini sangat dianjurkan karena mampu mengurasi residu-residu kimia yang terdapat dalam pupuk sehingga yang dikonsumsi merupakan padi yang sehat. Demikian pula tanaman-tanaman yang dipakai mengandung zat-zat nabati yang justru akan semakin baik dalam proses penumbuhan padi tersebut.²⁷

Dalam waktu yang bersamaan, para petani yang sudah turun ke ladangnya akan membuat unggukan api yang dibakar dengan menggunakan campuran kemenyan. Ini dipahami sebagai momen berwangi-wangian untuk padi agar hal-hal yang kiranya bisa merusak padi ini dijauhkan. Tidak hanya hama dan sejenisnya saja yang bisa merusak padi, hal yang ghaib seperti adanya makhluk halus juga harus dihindai. Oleh karena itu, kemenyan²⁸ merupakan salah satu yang tidak disukai oleh makhluk-makhluk halus sehingga ini juga menjadi usaha agar padi-padi tetap tumbuh dengan baik sesuai yang sudah diharapkan.²⁹ Masing-masing bidang sawah – ladang akan dibuatkan satu unggukan api kemenyan ini tapi tidak terlalu besar, karena yang menjadi urgensinya adalah asap dari unggukan bukan apinya.

²⁶ Mohd. Zen (Tokoh Masyarakat di Desa Pulau Birandang, *Wawancara Pribadi*, 13 Juli 2023

²⁷ Video dokumenter

²⁸ Bakar Kemenyan merupakan sebuah tradisi kuno leluhur, dahulu biasanya kemenyan dibakar untuk sebuah ritual atau upacara suci atau keagamaan, Membakar kemenyan banyak dijumpai dalam upacara agama Hindu dan Budha hingga saat ini. Kemenyan sendiri berasal dari getah pohong kemenyan yang keringkan. Sampai saat ini bakar kemenyan biasanya diindentikan dengan makhluk halus, mayoritas masyarakat mempercayainya bila kemenyan kemenyan tersebut dibakar, maka makhluk halus tidak akan datang menghampiri karena dipercayai aroma bakaran kemenyan tidak disukai oleh makhluk halus.

²⁹ Datuk Zahri dan Bapak Martin, *Wawancara Pribadi*, 13 Juli 2023

Kedua, ini merupakan kelompok masyarakat yang akan turun berjalan mengelilingi padi-padi yang ada di sepanjang jalan Desa Pulau Birandang sampai Desa Selat Aur. Inilah yang diistilahkan dengan *batobo*. Pada rangkaian inilah Al-Qur'an diarak dan dibawa oleh satu orang khusus yang sudah dipilih oleh masyarakat untuk menjunjung Al-Qur'an di atas kepalanya. Al-Qur'an diletakkan dalam sebuah wadah besar. Ini sebagai penghormatan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam dan kehidupan yang harus dijunjung tinggi dalam menjalani kehidupan.

Masyarakat yang ikut *batobo* tidak kurang jumlahnya dari empat puluh orang perkelompok. Masing-masing kelompok dibagi menjadi dua; kelompok *tonggue hitam* dan kelompok *tonggue putih*. *Tonggue*³⁰ merupakan alat yang berupa kain yang bermacam-macam warna; warna hitam digunakan untuk membuat ikon *tonggue jantan*; warna putih digunakan untuk membuat ikon *tonggue betina*; warna merah digunakan untuk membuat badannya; dan warna kuning untuk membuat tangannya. *Tonggue* diberikan kayu sebagai tiang dengan ukuran tinggi 450 cm dan lebar 70 cm. *Tonggue* akan ikut diarak bersama dengan masyarakat yang turun *batobo*. Hal ini bertujuan untuk mengusir burung *tompouo* (burung-burung pemakan padi dan sejenisnya) yang merupakan musuh besar petani ketika *baladang*.

Selain *tonggue*, hal yang menjadi esensi dari penelitian ini adalah Al-Qur'an yang juga ikut diarak dengan cara mengangkat Al-Qur'an yang diletakkan di dalam *nampun* (baca: wadah) ditaruh di atas kepala dan diberikan amanah kepada satu orang saja. Orang yang membawa Al-Qur'an tersebut tidak akan diganti mulai dari awal sampai acara tersebut selesai. Al-Qur'an dibawa mengelilingi sawah - ladang masyarakat yang sudah terlebih dahulu melalui rangkaian yang sudah disebutkan sebelumnya. Dalam rangkaian ini juga, sepanjang jalan membacakan dzikir, sholawat dan doa-doa (*barzanji*) serta diiringi dengan alat musik tradisional yang dinamakan dengan *dikiu gubano*.³¹

Rangkaian ini kemudian dilanjutkan kepada ziarah kubur dan berdoa bersama di kuburan tersebut. Rangkaian ini bermaksud untuk tidak melupakan leluhur, orang tua, dan keluarga yang sudah mendahului. Karena bagaimanapun, mereka juga merupakan bagian dalam tradisi dulunya. Setelah berdoa bersama, *batobo* dilanjutkan hingga sampai pada titik akhir di Desa Selat Aur. Di sana masyarakat akan berkumpul di *musalla* dan makan bersama. Berbagai macam menu disediakan atas keikhlasan masyarakat yang ingin bersedekah. Tidak ada tuntutan atau paksaan untuk menyediakan makanan-makanan tersebut.

³⁰ Bisa disebut seperti orang-orangan sawah.

³¹ *Dikiu* adalah bahasa daerah Kabupaten Kampar berarti "Zikir" *Gubano* merupakan bahasa daerah Kabupaten Kampar disebut dengan *Rebana*. Dalam tradisi ini, *gubano* akan dimainkan oleh masyarakat laki-laki yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut.

Jika dilihat secara detail dari rangkaian-rangkaian ini, sangat banyak sekali mengandung nilai hakikat dan filosofis;

1. Nilai silaturahmi; dilihat dari lapisan masyarakat muda dan tua terlibat di sana. Relasi antara Kepala Desa, para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat Desa berkumpul dalam satu acara sakral. Tidak hanya itu, para elit politik dan elit pemerintah juga turut hadir dalam menyemarakkan acara ini.
2. Nilai sedekah; meluangkan waktu untuk mengikuti acara serta menyuguhkan makanan-makanan untuk masyarakat yang ikut dalam acara ini juga menjadi nilai sedekah.
3. Nilai budaya dan gotong-royong; pelestarian terhadap tradisi ini juga memberikan pendidikan budaya kepada masyarakat untuk tidak apatis terhadap hal-hal yang sangat dijunjung tinggi ini sehingga budaya gotong-royong akan tetap hidup dalam suatu komunitas masyarakat khususnya di Desa Pulau Birandang.

Motivasi Pelaksanaan Tradisi Maaghak Suwek

Kegiatan Maaghak Suwek ini sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pulau Birandang. Hanya saja, masyarakat dulu melaksanakan kegiatan Maaghak Suwek tidak ditentukan hari ataupun bulannya. Saat ini, melalui kebijakan Kepala Desa, kegiatan Maaghak Suwek dilaksanakan bersamaan dengan HUT (Hari Ulang Tahun) Desa setiap bulan Oktober pada tanggal 16.³² Selain karena adanya kebijakan tersebut, tradisi Maaghak Suwek juga memang sudah eksis dari dulunya. Setidaknya, penulis memberikan tiga pemetaan dari kondisi yang sudah terjadi di lapangan; faktor sosial-budaya, faktor ekonomi, dan faktor keagamaan.

1. Faktor Sosial-Budaya

Kondisi daerah yang di mana masyarakatnya memiliki watak dan karakter yang sama menjadi sebuah alasan yang berperan penting dalam menumbuhkan suatu tradisi masyarakat. Jika dilihat dari segi penduduknya, mayoritas berasal dari Provinsi Riau sendiri, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong-royong, dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Pulau Birandang. Hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat dan menjadikan kesamaan karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, menjadi mudah sekali tradisi ini dilaksanakan karena nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Maaghak Suwek tidak bertentangan dan menyalahi nilai-nilai sosial-budaya di masyarakat Desa Pulau Birandang.

³² Menurut Kepala Desa Bapak Thomas Renaldo, alasan digabungkannya acara tradisi Maaghak Suwek dan HUT Desa agar memberikan kemudahan untuk perhelatan akbar berikutnya serta menjaga kelestarian budaya khas – unik Desa Birandang ini.

2. Faktor Ekonomi

Masyarakat Desa Pulau Birandang dengan mayoritas adalah petani menjadi salah satu faktor utama yang menjadi lahirnya tradisi ini dan akan tetap eksis dilaksanakan. Bahkan, beberapa petani tersebut memiliki tanah pribadi untuk *baladang*. Tidak hanya itu, Desa Birandang juga menjadi desa yang memiliki wilayah tanaman padi yang terluas khususnya di Kecamatan Kampa. Ini memberikan implikasi bahwa salah satu kaitan historitas tradisi ini karena keadaan masyarakat yang menjadikan *baladang* sebagai mata pencaharian primernya.

3. Faktor Keagamaan

Pemahaman keagamaan tidak bisa dipisahkan dari loyalitas masyarakat dalam mengekspresikan ibadah mereka. Jika ditelusuri dalam rangkaian tradisi Maaghak Suwek cukup merepresentasikan keadaan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Pulau Birandang. Ini terlihat dari tindakan masyarakat yang mengaitkan aktivitas dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Rangkaian *dikiu gubano* merupakan tradisi yang sudah dikembangkan bahkan hampir menjadi sesuatu yang *iconic* di Masyarakat Kabupaten Kampar secara umumnya.

Dalam sejarah Islamisasi Kabupaten Kampar, tradisi *dikiu gubano* di-inisiasi oleh Syekh Burhanuddin Kuntu. Konon katanya, masyarakat dahulu memiliki kebiasaan bergendang atau memukul kayu sebagai alat berkesenian agar irama yang dikeluarkan serasi dengan penyanyi. Dalam hal ini Syekh Burhanuddin mengenalkan musik religius berupa marhaban, barzanji dan rebana sehingga masyarakat Kuntu menjadi terbiasa dengan kegiatan kesenian tersebut. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh orang Kuntu Darussalam dahulu berisikan kata-kata yang ditujukan untuk menghibur hati orang pada umumnya. Kebiasaan itu tidak dihilangkan oleh Syekh Burhanuddin namun diganti dengan zikir atau shalawat. Hal itu sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat yang tidak hanya di Kuntu Darussalam bahkan di kalangan masyarakat Kabupaten Kampar pada umumnya.³³

Resepsi dan Implikasi Masyarakat terhadap Tradisi Maaghak Suwek

Pada teori Living Qur'an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq menyebutkan bahwa dimensi horisontal kitab suci sebagai data yang bisa berupa teks maupun praktik/ perilaku. Dalam kasus tradisi Maaghak Suwek ini, perilaku masyarakat Desa Pulau Birandang meyakini Al-Qur'an sebagai sumber informatif dan performatif. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang diarak keliling kampung merupakan realitas yang menjadikan Al-Qur'an sebagai media yang tidak hanya pasif sebagai teks saja. Pada dimensi tindakan (*behaviour*) ini, peneliti berkesimpulan bahwa konteks pemahaman makna masyarakat yang Islami sangat memberikan pengaruh yang signifikan dalam

³³ Roza, *Sejarah Islam Riau*, 112.

tindakan-tindakan religiulitas dari masyarakat Desa Pulau Birandang. Hal ini kemudian menjadi makna objektif yang dihasilkan dari pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Maaghak Suwek. Makna objektif merupakan makna asli yang lahir dari pemahaman bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup ummat manusia yang harus dijunjung tinggi dalam semua hal ihwal kehidupan termasuk dalam konteks menanam padi hingga panennya.

Pemahaman ini kemudian diekspresikan melalui tindakan yang menjadi hal fundamental serta menjadi rangkaian sakral dalam tradisi Maaghak Suwek. Ini kemudian disebut makna ekspresif. Rangkaian meletakkan Al-Qur'an di atas kepala sebagai makna penghormatan dan pengagungan bahwa Al-Qur'an harus dijunjung tinggi dalam menjalani kehidupan. Argumen ini dibenarkan oleh tokoh-tokoh masyarakat maupun tokoh adat yang sudah memberikan penjelasan dengan mengaitkan kegiatan panen padi sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan. Padi merupakan makanan pokok untuk hidup secara material, maka menjunjung Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw adalah konsep menjalani hidup secara spiritual. Pemahaman inilah yang melekat pada masyarakat Desa Pulau Birandang baik secara sadar ataupun tidak sadar kemudian menjadi makna dokumenter. Makna dokumenter merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga subjek tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.

Pandangan masyarakat Desa Pulau Birandang terhadap tradisi Maaghak Suwek ini mendapat respon yang sangat positif. Pada kelompok tua³⁴ berpendapat bahwa tradisi ini memang harus dilestarikan selain memang sudah turun temurun namun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sangat memberikan manfaat khususnya untuk masyarakat Desa Pulau Birandang. Sedangkan pada kelompok muda³⁵ berpendapat sebagai upaya untuk memperkenalkan kepada generasi-generasi penerus (remaja dan anak-anak) bahwa Desa Pulau Birandang memiliki banyak sekali budaya yang terintegasi dengan nilai-nilai keislaman khususnya.

Dengan demikian, tradisi Maaghak Suwek ini merupakan tradisi yang patut diapresiasi dan dilestarikan karena nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sangat membawa manfaat. Tidak hanya itu, pemahaman masyarakat dalam melibatkan peran Al-Qur'an yang tidak hanya pasif dalam teks saja juga menjadi hal yang menarik. Sehingga, masyarakat Desa Pulau Birandang khususnya memahami Al-Qur'an juga dibawa dalam konteks performatif. Hal inilah yang memperlihatkan kesakralan dan kemukjizatan Al-Qur'an dalam *shalih kully makan wa zaman*.

³⁴ Kelompok tua dikategorikan kisaran mulai dari usia 40 tahun atau lebih.

³⁵ Kelompok muda dikategorikan kisaran mulai dari usia di bawah 40 tahun.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Maaghak Suwek di Desa Pulau Birandang bukan sekadar praktik budaya lokal, melainkan manifestasi konkret dari living Qur'an dalam bentuk performativitas yang bekerja dalam ruang sosial masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks normatif yang dibaca, tetapi dihadirkan sebagai agen kultural yang aktif menggerakkan tindakan kolektif, membentuk makna, serta memediasi relasi antara manusia, alam, dan Tuhan dalam konteks kehidupan agraris. Rangkaian praktik seperti arak-arakan Al-Qur'an, pembacaan shalawat, serta keterlibatan kolektif masyarakat menunjukkan bahwa teks suci dioperasionalkan sebagai sumber keberkahan yang diyakini memiliki implikasi nyata terhadap hasil panen dan keberlangsungan hidup. Dalam kerangka living Qur'an, temuan ini memperkuat gagasan Ahmad Rafiq yang mengembangkan pemikiran Sam D. Gill, bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi secara informatif, tetapi juga performatif sebagai sesuatu yang "dilakukan" dalam praktik sosial.

Melalui analisis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tradisi ini mengandung tiga lapis makna: makna objektif sebagai keyakinan kolektif atas posisi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, makna ekspresif yang tampak dalam simbolisasi penghormatan terhadap Al-Qur'an, serta makna dokumenter yang merefleksikan sistem budaya-religius masyarakat secara lebih mendalam. Performativitas ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunal, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai keagamaan lintas generasi dalam kerangka 'urf yang dinamis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian living Qur'an dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai kekuatan sosial yang aktif dan transformatif, sekaligus mengisi kekosongan studi sebelumnya yang cenderung berhenti pada level resepsi simbolik menuju pemahaman yang lebih praksis dan kontekstual.

REFERENSI

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Fakultas UII, 1993.
- Gusmian, Islah, Achmad Yafik Mursyid, Novizal Wendry, Althaf Husein Muzakky, and Aida Hidayah. *Living Quran: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Quran*. Edited by Ahmad Rafiq. Lembaga Ladang Kata, 2020.
- HA, Djazuli. *Kaidah-Kaidah Fikih*. Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Hayati, Safira Malia. "Penggunaan Tamimah Dan Halqah Perspektif Tafsir Al-Azhar Dalam Paradigma Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa (Studi Analisis Living Quran)." UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.

- Malia Hayati, Safira, Khotimah Khotimah, Dasman Yahya Maali, Masyhuri Putra, and Abdul Wahid. "Al-Quran dan Praktik Penggunaan Jimat Dalam Tradisi Masyarakat Kecamatan Kampa." *An-Nida'* 45, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i1.16531>.
- Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik)*. Translated by Budi Hardiman. Penerbit Kanisius, 1991.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia An Introduction to the Sociology of Knowledge*. Routledge & Kegan Paul London And Henley, 1936.
- Mannheim, Karl. "On the Interpretation of Weltanschauung." Routledge & Kegan Paul London And Henley, 1952.
- Mannheim, Karl, and Bryan S. Turner. *Essays on the Sociology of Culture*. Routledge, 1992. <http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=179772>.
- Naimullah, Sayyid. *Keajaiban Aqidah Jalan Terang Menuju Islam Kaffah*. Lintas Pustaka Publisher, 2004.
- Purnamasari, Indah. "Pembayaran Zakat Fitrah Dengan Beras Hasil Perkebunan Sendiri Dikalangan Petani Padi Di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Ditinjau Menurut Hukum Islam." UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Rafiq, Ahmad. *Living Quran: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*. no. 2 (2021).
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study of the Place of the Quran." Temple University, 2014.
- Roza, Ellya. *Sejarah Islam Riau*. Cetakan pertama. Aswaja Pressindo, 2017.
- Saputra, Firman. "Persepsi Masyarakat Petani Padi Tentang Nishab Zakat Padi Di Desa Pulau Birandang Dusun Li Kecamatan Kampa." UIN Sultan Syarif Kasim, 2021.
- Syaikhu, Ach. "Al-Qur'an Dan Dinamika Kebudayaan." *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (2010): 1.
- Syukur, Suparman. *Studi Islam Transformatif Pendekatan Di Era Kelahiran, Perkembangan, Dan Pemahaman Kontekstual*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Thamrin, Husni. *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*. LPM: UIN SUSKA Riau, 2009.
- Tim Penyusun. *Akidah Akhlak Al-Hikmah*. Akik Pustaka, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka, 2001.
- Wendry, Novizal, and Sri Chalida. "Pakiah And Sadakah: The Phenomenon of Mamakiah Tradition in Padang Pariaman." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i1.342>.

Datuk Zahari, Moh. Zein, Khairul Sabri, Martin, *Wawancara Pribadi*, 13 Juli 2023.

Datuk Zahari, Moh. Zein, Khairul Sabri, Martin, *Wawancara Pribadi*, 09 Desember 2023